

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almustla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Relevansi Teori *Butun al-Sab'ah* dalam Studi Tafsir (Analisis Kitab '*Ain al-Hayah Karya 'Ala' al-Daulah al-Simnani*)

Ahmad Jihad^{1*}, Sulkifli²

¹²³*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene*

*Email: sulkiflibanor@stainmajene.ac.id

Keywords :

- 1; *Butn al-sab'ah*
- 2; *Isyari Exegegesis*
- 3; *Al-Simnani*

This study aims to analyze the concept of the butun al-sab'ah theory proposed by 'Ala' al-Daulah al-Simnani and its relevance for the development of contemporary Qur'anic exegetical studies. This research is library research employing the ishari (Sufi-esoteric) interpretive approach. The analytical method used is descriptive-analytical by examining the concept, structure, and application of the butun al-sab'ah theory in the interpretation of Qur'anic verses. The findings of the study indicate that: (1) the theory of butun al-sab'ah constitutes an epistemological framework within Sufi exegetical which views every Qur'anic verse as possessing seven inner dimensions of meaning related to the seven levels of human spirituality (lata'ij), namely al-qalabiyyah, al-nafsiyyah, al-qalbiyyah, al-sirriyyah, al-rubiyyah, al-kehafiyah, and al-haqiqiyah. Each level has a symbolic relationship with the prophets, ranging from the Prophet Adam to the Prophet Muhammad (peace be upon him), representing stages of human spiritual development. (2) The theory of butun al-sab'ah is relevant to the development of contemporary tafsir studies as it enriches the methodology of Qur'anic interpretation by integrating both rational and spiritual dimensions simultaneously.

Kata Kunci;

- 1; *Butn al-sab'ah*
- 2; *Tafsir Isyari*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep teori butun al-sab'ah yang dikemukakan oleh 'Ala' al-Daulah al-Simnani dalam kitab 'Ain al-Hayah wa Huma Tatimmah al-Ta'wilat al-

3; *Al-Simmami*

Najmiyyah serta mengkaji relevansinya dalam pengembangan studi tafsir kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir isyari. Teknik analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah konsep, struktur, serta penerapan teori *butun al-sab'ab* dalam penafsiran ayat *al-Qur'an*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori 1. *butun al-sab'ab* merupakan kerangka epistemologis dalam tafsir sufistik yang memandang setiap ayat *al-Qur'an* memiliki tujuh dimensi makna batin yang berkaitan dengan tujuh tingkatan spiritual manusia (*lata'if*), yaitu *al-qalabiyyah*, *al-nafsiyyah*, *al-qalbiyyah*, *al-sirriyyah*, *al-rubbiyyah*, *al-khafiyyah*, dan *al-haqiqiyyah*. Setiap tingkatan memiliki relasi simbolik dengan para nabi, mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad *saw.*, yang merepresentasikan tabapan perkembangan spiritual manusia. 2. *butun al-sab'ab* relevan dalam pengembangan studi tafsir kontemporer karena mampu memperkaya metodologi penafsiran *al-Qur'an* dengan mengintegrasikan dimensi rasional dan spiritual sekaligus.

Article History :	Received :	Accepted :
	01 Mei 2026	30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Memasuki era modern dengan perkembangan yang begitu pesat telah memunculkan berbagai perspektif baru dalam menginterpretasikan *al-Qur'an*. Setiap mufasir memiliki sudut pandang yang berbeda, yang menghasilkan beragam interpretasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Keberagaman penafsiran ini justru menjadi kekayaan tersendiri, karena dapat memberikan solusi yang lebih komprehensif untuk berbagai permasalahan yang muncul di masyarakat. Mengingat setiap mufasir menghadapi tantangan dan konteks sosial yang berbeda-beda, maka pesan-pesan yang digali dari *al-Qur'an* pun menjadi beragam dan bersifat plural, namun tetap berpijak pada esensi ajaran yang sama (Malik 2019).

Sebagai upaya untuk memahami dan menerangkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat *al-Qur'an*, tafsir telah berkembang dengan sangat dinamis dan beragam. Salah satu corak

penafsiran al-Qur'an adalah corak sufistik. Tafsir sufistik atau biasa dikenal dengan sebutan tafsir isyari adalah upaya untuk menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an kepada makna-makna yang tersembunyi sebab adanya isyarat tersembunyi yang hanya nampak bagi penempuh jalan suluk, yang mampu diselaraskan atau sejalan dengan makna zahir (Al-Zahabi 2012).

Tafsir isyari muncul karena adanya ketidakpuasan sebagian ulama dalam memahami al-Qur'an secara tekstual. Mereka mencoba menangkap makna-makna yang terkandung dibaliknya. Hanya saja, upaya yang coba mereka lakukan menuai banyak penolakan, karena menurut sebagian ulama yang dilakukan oleh orang-orang sufi terhadap al-Qur'an bukanlah termasuk ke dalam tafsir. Ibn Salah misalnya, beliau berpendapat bahwa tafsir isyari hanyalah upaya membanding-bandingkan makna al-Qur'an yang bersifat *z}ann* (asumtif). Lebih jauh, Ibn Salah mengatakan bahwa kitab tafsir karya Imam al-Sulami, yaitu *Haqa'iq al-Tafsir* bukanlah kitab tafsir dan orang-orang yang menganggapnya sebagai tafsir diklaim sebagai kafir (Zumrodi 2022).

Ulama kontemporer seperti Husain al-Zahabi yang melihat bahwa tafsir isyari adalah tafsir yang mengandalkan kesucian hati dan kemurnian batin dari mufassirnya, mulai merumuskan syarat-syarat sehingga diterimanya sebuah tafsir isyari. Setidaknya ada empat syarat yang digagas oleh al-Zahabi, yaitu pertama, tidak menafikan makna zahir dari lafal. Kedua, terdapat syahid atau dalil naqli yang mendukung penafsirannya. Ketiga, penafsiran tersebut tidak bertentangan dengan syariat maupun logika akal. Keempat, tidak mengklaim bahwa penafsiran batin (isyari) yang dihasilkan adalah satu-satunya penafsiran yang benar. Keempat syarat inilah yang kemudian dijadikan acuan oleh mufassir-mufassir isyari dalam menginterpretasikan al-Qur'an. (Al-Zahabi 2012)

Pemaknaan yang lahir dari tafsir isyari pun sering menjadi sorotan di dalam dunia tafsir. Sebab para mufassirnya mencoba membuka makna yang justru tersirat dalam suatu ayat. Hal inilah yang membuat beberapa kalangan seperti Ignaz Goldziher (dan

Ibn Salah sebelumnya) menolak untuk menerima tafsir isyari. Menurutnya, tafsir isyari justru bukan sesuatu yang berasal dari Tuhan (bukan yang dikehendaki-Nya), melainkan hanyalah sebuah hasil dari nalar dan pikiran yang dikemukakan oleh seorang sufi untuk mendukung ideologi tasawufnya. Kesannya, tafsir isyari bukan sebuah pemberian (given) atau mauhibah. Begitu pula dengan imam al-Suyuti, beliau menulis dalam al-Itqannya bahwa tafsir isyari bukan termasuk ke dalam tafsir (Hairul 2017).

Salah satu tokoh tafsir yang berkecimpung dalam dunia tafsir isyari ialah 'Ala' al-Daulah al-Simnani (w. 736 H). Al-Simnani yang menawarkan konsep dan teori penafsiran sufistiknya yang kemudian diberi nama butun al-sab'ah. Kontribusi al-Simnani dalam pengembangan tafsir isyari terbilang cukup signifikan, kendati demikian kajian mendalam tentang teori butun al-sab'ah masih relatif terbatas dalam studi akademis kontemporer. Mayoritas kajian tafsir masih didominasi oleh pendekatan tekstual-linguistik atau historis-kontekstual. (Solahuddin 2016) sementara dimensi spiritual-esoteris seringkali dikesampingkan atau bahkan dipandang dengan kecurigaan. (Zumrodi 2022) Sebab pada beberapa kasus terjadi penafsiran yang hanya mencoba menemukan makna tersirat pada suatu ayat lalu menafikan makna zahir-nya. Seperti yang terjadi pada tafsir batiniyyah yang menganggap bahwa makna isyarat adalah satu-satunya tafsir yang benar dan tidak mengakui makna lahirnya, atau bahkan menganggap makna lahiriah adalah makna yang diperuntukkan kepada orang-orang awam lalu makna isyarat hanya untuk orang-orang khusus. (Al-Furqon and Taqiuddin 2020)

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan menganalisis teori butun al-Sab'ah 'Ala' al-Daulah al-Simnani serta relevansinya dalam studi tafsir. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah teori butun al-sab'ah 'Ala' al-Daulah al-Simnani. Dengan demikian peneliti menjabarkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini ke dalam dua sub masalah, yaitu bagaimana teori butun al-sab'ah 'Ala'

al-Daulah al-Simnani dan bagaimana relevansi teori butun al-sab'ah dalam studi tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir isyari. pendekatan tafsir isyari menjadi metode utama yang digunakan sebagai landasan penelitian. Pendekatan ini berfungsi sebagai kerangka metodologis dalam menganalisis karya-karya tafsir isyari. Sumber data utama dalam penelitian ini karya 'Ala' al-Daulah al-Simnani yang berjudul 'Ain al-Hayah wa Huwa Tatimmah al-Ta'wilat al-Najmiyyah. (Shihab 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Biografi 'Ala' al-Daulah al-Simnani*

Al-Simnani bernama lengkap Ahmad Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad al-Simnani, beliau terkenal dengan *laqab'* 'Ala' al-Daulah dan Rukn al-Din. al-Simnani sering menulis di akhir banyak karyanya kata-kata “dikenal sebagai 'Ala' al-Daulah al-Simnani”. Mungkin alasan dia mengambil gelar 'Ala' al-Daulah adalah karena dia memegang posisi penting di negara, dan julukan Rukn al-Din adalah hasil dari kepribadian religiusnya yang penting. (Orhan 2018) Beliau juga seorang ulama sufi yang bermadzhab Syafi'i, ia lahir di kota Simnan yang terletak di antara kota Rayy dan kota Damghan pada tahun 695 H (1261 M) (Al-Zarkalli and Al-Malayin 2002).

Menurut al-Zahabi, al-Simnani merupakan seorang pendidik terkemuka yang memiliki pengikut dalam jumlah besar dan berperan sebagai pembimbing rohani. Dalam hal pemikiran, al-Simnani menentang ajaran Ibn Arabi, bahkan ia merendahkan

¹Nama lain sebagai julukan baik sifatnya memuji atau mencela, lihat di *mutammimah al-jurumiyyah* bab: Isim 'alam.

dan menuduh Ibn Arabi sebagai kafir. Dari segi kepribadian, al-Simnani digambarkan sebagai sosok yang rupawan, berjiwa baik, memiliki akhlak mulia, dan sangat pemurah. Sebagai bukti kedermawanannya, ia telah menghabiskan sembilan puluh ribu dari kekayaannya untuk kepentingan amal dan kebaikan. (Al-Zahabi 2012)

Menurut catatan historis yang dicatat oleh al-Asnawi dalam kitab *t}abaqat*-nya yang terkenal, sosok al-Simnani digambarkan sebagai seorang ulama sufi yang memiliki kapasitas intelektual yang sangat luar biasa, sehingga menempatkannya di antara barisan tokoh-tokoh terdepan dalam khazanah keilmuan Islam. Tidak hanya unggul dalam aspek intelektual semata, beliau juga dikaruniai oleh Allah swt. berbagai macam keajaiban atau *karamah* yang menjadi bukti nyata dari tingginya *maqam* spiritual yang telah dicapainya. Produktivitas ilmiahnya pun patut mendapat apresiasi tinggi, karena al-Simnani terkenal sebagai seorang penulis yang sangat tekun dalam menghasilkan karya-karya ilmiah yang berkualitas. Karya-karya al-Simnani yang begitu luas mencakup berbagai bidang disiplin ilmu, mulai dari tasawuf, tafsir al-Qur'an, fiqh, akidah, dan ilmu-ilmu yang mendukung pemahaman agama secara holistik. (Al-Dawudi 1983)

B. Konsep Teori Butun al-Sab'ah 'Ala' al-Daulah al-Simnani Butun al-sab'ah

Secara etimologis berasal dari kata "*butun*" yang merupakan bentuk jamak dari "*batn*" yang berarti "perut" atau "bagian dalam" sedangkan "*al-sab'ah*" berarti "tujuh" (Munawwir 1984). Sesuai dengan namanya, *butun al-sab'ah* memiliki tujuh makna batin yang setiap tingkatannya berbeda dengan tingkatan lainnya. Awalnya teori ini berkembang dari hasil pemikirannya yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tujuh *latifah* (esensi kelembutan) dalam dirinya. Ketujuh *latifah* itu adalah *al-latifah al-qalabiyah*, *al-latifah al-nafsiyyah*, *al-latifah al-qalbiyyah*, *al-latifah al-siriyah*, *al-latifah*

al-rubiyah, *al-latifah al-khafiyah* dan yang terakhir adalah *al-latifah al-haqiqiyah*.

Al-Simnani kemudian memberikan penjelasan mengenai *lata'if* ini dalam pengantar tafsirnya, serta dalam karyanya yang berjudul “al-‘Urwah li Ahl al-Khalwah wa al-Jalwah” yang menggunakan dua bahasa, yaitu Arab dan Persia. Dalam pengantar tafsirnya, al-Simnani mengatakan bahwa “Ketahuilah bahwa hakikat-hakikat kelembutan (*latifah*) itu terwujud dalam setiap pemilik kelembutan tersebut, baik secara dominan, terdominasi ataupun seimbang” (Al-Simnani 2009). Dalam konteks tafsir sufistik, istilah ini merujuk pada tujuh tingkatan makna yang tersembunyi dalam setiap ayat al-Qur’an, di samping makna zahir yang tampak secara eksplisit. al-Simnani dalam muqaddimah ‘ain al-hayah-nya menjelaskan bahwa setiap ayat al-Qur’an memiliki tujuh dimensi makna yang berkaitan dengan tingkatan spiritual manusia.

Menurutnya, al-Qur’an bukan kitab yang hanya memberikan petunjuk melalui makna literalnya, tetapi juga menyimpan rahasia-rahasia spiritual yang hanya dapat diungkap melalui pendekatan esoterik yang mendalam. Konsep *butun al-sab‘ab* ini tidak terlepas dari pemahaman al-Simnani tentang struktur kejiwaan manusia yang terdiri dari tujuh tingkatan (*lata’if*). Setiap tingkatan spiritual manusia memiliki kaitan dengan tingkatan makna al-Qur’an. Dengan demikian, penafsiran al-Qur’an tidak hanya melibatkan analisis linguistik dan kontekstual, tetapi juga transformasi spiritual si penafsir (Al-Simnani 2009).

Al-Simnani dalam *muqaddimah*-nya yang panjang, mencoba merincikan dan menjelaskan tentang metode atau langkah-langkah teori *butun al-sab‘ab* kepada pembacanya. Tujuh makna batin ini merujuk pada sebuah hadis yang menyatakan, “al-Qur’an memiliki makna zahir dan makna batin, dan makna batinnya memiliki makna batin hingga tujuh makna batin.” Masing-masing *latifah* memiliki keterkaitan dengan seorang nabi yang disebutkan dalam al-Qur’an.

Seperti pada tingkatan pertama, yaitu *al-latifah al-qalabiyah*. Latifah ini terbentuk dari pancaran energi yang langsung berasal dari alam spiritual tertinggi, yaitu dari jiwa dunia atau yang bisa kita sebut sebagai sumber kehidupan universal. Pembentukan latifah ini tidak melalui perantara seperti unsur-unsur alam yang biasa mempengaruhi tubuh fisik kita, sebagaimana pembentukan tubuh fisik manusia terbentuk melalui perantara unsur-unsur alam (seperti tanah, air, api atau udara). Akan tetapi latifah ini adalah seperti cetakan atau *template* untuk tubuh baru yang lebih halus, yang dalam istilah spiritual disebut sebagai “tubuh yang diperoleh” atau *jism muktasab*. Karena *latifah* ini merupakan dasar atau fondasi dari keberadaan spiritual manusia, para ahli mistik menyebutnya sebagai “Adam dari keberadaanmu”, maksudnya adalah bahwa organ halus ini merupakan awal mula atau cikal bakal dari perjalanan spiritual seseorang, sama seperti Nabi Adam yang menjadi awal mula manusia. (Corbin 1971)

Latifah yang kedua berkaitan dengan jiwa atau dalam bahasa Arab disebut *al-latifah al-nafsiyyah*. Di sinilah bersemayam berbagai keinginan yang tidak terkontrol dan hawa nafsu yang buruk. Inilah yang dalam al-Qur’an disebut sebagai *al-nafs al-ammarah* yaitu jiwa yang selalu memerintahkan kepada kejahatan. Perjuangan melawan hawa nafsu ini bisa diibaratkan seperti perjuangan Nabi Nuh yang harus menghadapi tentangan dan permusuhan dari kaumnya sendiri. Ketika seorang pejalan spiritual berhasil mengatasi dan mengendalikan nafsu-nafsu buruk ini, maka *latifah* kedua ini berubah fungsinya menjadi positif. Para ahli mistik kemudian menyebutnya sebagai “Nuh dari keberadaanmu” artinya, seperti Nabi Nuh yang akhirnya selamat dari bencana besar, *latifah* ini telah berhasil diselamatkan dari kerusakan nafsu dan menjadi bagian yang bermanfaat dalam perjalanan spiritual (Corbin 1971).

Latifah yang ketiga adalah kelembutan hati atau *al-latifah al-qalbiyyah*. Di sinilah terbentuk benih atau embrio dari jati diri spiritual seseorang, seperti mutiara yang terbentuk di dalam kerang. Mutiara atau benih ini nantinya akan menjadi ego sejati atau jati diri

yang sesungguhnya. *Latifah* ini bisa diibaratkan sebagai rahim spiritual tempat tumbuhnya kepribadian spiritual yang sejati. Karena *latifah* inilah yang mengandung dan melahirkan jati diri spiritual yang baru, maka para ahli mistik menyebutnya sebagai “Ibrahim dari keberadaanmu”. Ini merujuk pada kisah Nabi Ibrahim yang dikaruniai anak di usia senja, yang menunjukkan bahwa kelahiran spiritual ini adalah anugerah yang luar biasa dan berharga (Corbin 1971).

Latifah yang keempat berkaitan dengan pusat yang disebut *sirr* atau *al-latifah al-sirriyyah*, yang artinya “rahasia” atau “kesadaran tingkat tinggi”. *Latifah* ini adalah tempat terjadinya komunikasi yang sangat pribadi dan mendalam antara manusia dengan tuhan. Di sinilah berlangsung percakapan batin yang khusus, dialog rahasia yang tidak bisa didengar oleh siapa pun selain diri sendiri dan Allah. Karena *latifah* ini menjadi tempat terjadinya komunikasi langsung dengan Allah seperti nabi Musa yang berbicara langsung dengan Allah di bukit Sinai, maka para ahli mistik menyebutnya sebagai “Musa dari keberadaanmu”. Ini menggambarkan kedekatan dan keistimewaan hubungan spiritual yang terjadi di tingkat ini (Corbin 1971).

Latifah yang kelima adalah roh atau dalam bahasa Arab disebut *al-latifah al-ruhyyah*. *Latifah* ini memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tinggi dalam hierarki spiritual manusia. Artinya, melalui *latifah* inilah seseorang bisa memancarkan dan mewujudkan sifat-sifat ketuhanan seperti kasih sayang, kebijaksanaan, dan keadilan dalam kehidupannya. Para ahli mistik menyebut *latifah* ini sebagai “Daud dari keberadaanmu”, merujuk pada Nabi Daud yang dikenal sebagai raja sekaligus nabi yang memiliki otoritas spiritual dan duniawi, serta kemampuan untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana (Corbin 1971).

Latifah yang keenam berkaitan dengan pusat yang disebut *khafi* atau *al-latifah al-khafiyyah*, yang artinya “yang tersembunyi” atau “yang rahasia”. Melalui *latifah* inilah seseorang menerima bantuan dan inspirasi langsung dari *ruh al-qudus*. *Latifah* ini

menandakan bahwa seseorang telah mencapai tingkat spiritual yang sangat tinggi, yaitu mendekati derajat kenabian. Para ahli mistik menyebutnya sebagai “Isa dari keberadaanmu” karena organ halus ini berfungsi sebagai pemimpin atau kepala dari semua organ halus lainnya. Seperti Nabi Isa yang dalam al-Qur’an memberikan kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad, *latifah* ini juga mengumumkan dan menyampaikan nama ilahi kepada seluruh aspek spiritual dalam diri seseorang (Corbin 1971).

Latifah yang ketujuh dan terakhir adalah pusat ketuhanan dalam diri manusia, yaitu segel atau cap abadi dari jati diri sejati seseorang yaitu *al-latifah al-haqiqiyah*. *Latifah* ini disebut sebagai “Muhammad dari keberadaanmu”, menunjukkan bahwa ini adalah tingkat spiritual tertinggi yang bisa dicapai manusia. Di pusat ilahi ini tersimpan “mutiara Muhammad yang langka” yaitu ego sejati atau jati diri spiritual yang sesungguhnya. Menariknya, embrio atau benih dari jati diri ini sebenarnya sudah mulai terbentuk sejak di *latifah* ketiga, yaitu di pusat hati yang disebut Ibrahim dari keberadaanmu. Ada hubungan yang sangat erat antara tingkat Ibrahim (*latifah* ketiga) dan tingkat Muhammad (*latifah* ketujuh) ini, yaitu seperti dalam al-Qur’an yang menjelaskan hubungan khusus antara nabi Ibrahim dan nabi Muhammad. Begitu pula dalam perjalanan spiritual seseorang, apa yang dimulai di tingkat hati (Ibrahim) akan mencapai kesempurnaannya di tingkat ilahi (Muhammad). Proses ini menggambarkan perpindahan dari pemahaman biasa menuju pemahaman spiritual yang mendalam, dari waktu duniawi menuju waktu spiritual yang abadi (Corbin 1971).

Melalui pandangannya ini pula, al-Simnani menekankan bahwa setiap *lata’if* memiliki kaitan dengan para nabi. Seperti *al-latifah al-qalabiyah* yang memiliki hubungan dengan nabi Adam a.s., lalu *al-latifah al-nafsiyah* dengan nabi Nuh a.s., *al-latifah al-qalbiyyah* dengan nabi Ibrahim a.s., *al-latifah al-siriyah* dengan nabi Musa a.s., *al-latifah al-rubiyah* dengan nabi Daud a.s., *al-latifah al-khafiyah* dengan nabi Isa a.s., kemudian yang terakhir adalah *al-latifah al-*

haqqiyyah yang memiliki hubungan dengan nabi Muhammad saw. Sehingga dalam penerapannya, *butun al-sab'ah* ini juga berkaitan dengan para nabi yang mempunyai hubungan dengannya (Al-Simnani 2009).

Adapun langkah-langkah dalam penerapan teori *butun al-sab'ah*, pembaca al-Qur'an harus mengenali hubungan-hubungan ini agar dapat menerapkan secara praktis pelajaran-pelajaran dari kisah-kisah para nabi dan perjuangannya sendiri. Al-Simnani menjelaskan proses ini dengan contoh-contoh dari masing-masing tujuh tingkatan, yaitu:

1. Ketika mendengar ayat-ayat tentang nabi Adam as., pendekatan yang hendaknya digunakan oleh mufasir ialah dengan *latifah al-qalbiyyah* untuk menangkap pesan yang lebih dalam, bukan sekadar membaca atau mendengar. Setiap perintah dan larangan yang Allah berikan kepada nabi Adam as. dapat dijadikan panduan praktis dalam menjalani kehidupan. Begitu pula dengan perumpamaan-perumpamaan yang Allah sampaikan melalui kisah beliau. Setelah melakukan pendekatan dengan *latifah al-qalbiyyah*, mufasir harus meyakini bahwa makna batin dari ayat ini terhubung kepadanya melalui *anfus*, sebagaimana makna lahirnya terhubung kepada nabi Adam as. (Al-Simnani 2009)
2. Ketika menemukan ayat-ayat yang menyeru kepada nabi Nuh as., pendekatan yang digunakan ialah *latifah nafsyyah*. Mufasir hendaknya tidak mendengarnya sekadar sebagai sebuah kisah lahiriah, tetapi seakan-akan firman itu ditujukan langsung kepadanya, agar ia dapat menangkap pesan hakiki dari setiap *kehitab* ilahi tersebut. Agar ia tidak tenggelam dalam samudera hawa nafsu yang bergelora, layaknya lautan yang bergelora (*al-babr al-masjur*). (Al-Simnani 2009)
3. Ketika menjumpai ayat-ayat yang ditujukan kepada

nabi Ibrahim as., pendekatan yang digunakan ialah *latifah qalbiyyah* dengan kedekatan batin yang mendalam. Setiap seruan ilahi yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menuntut persiapan diri yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ada di dalamnya. Pendekatan ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu menjaga agar mufasir tidak salah memahami makna kedekatan spiritual (*kebillah*) yang sejati. sehingga pada puncaknya yang menjadi dalil penuntun bagi mufasir (*sa>like*) bukanlah bukti empiris atau rasional, melainkan sang khalik itu sendiri.(Al-Simnani 2009)

4. Setiap kali mendengar ayat yang menyeru tentang nabi Musa as. dan keadaan-keadaannya, maka pendekatan yang digunakan ialah dengan *latifah sirriyyah*. Setelah itu, mufasir hendaknya menyibukkan diri dengan menunaikan kewajiban-kewajiban dalam setiap bentuk pemahaman yang terkandung dalam setiap *kitab* ilahi, agar tidak terjerumus dalam penyimpangan sebagaimana kesesatan samiri, yang berpotensi menyesatkan kekuatan ruhani dalam diri akibat dorongan hawa nafsu yang tergesa-gesa.(Al-Simnani 2009)
5. Ketika kita mendengar ayat-ayat yang menyeru kepada nabi Daud as., terutama di saat-saat menghadapi ujian yang merupakan manifestasi dari kasih sayang ilahi (*al-wadudiyah*), pendekatan khusus yang digunakan ialah dengan *latifah rubiyyah*. Sebab *latifah* ini merupakan kelembutan batin yang dipakaikan Allah sebagai wadah limpahan kasih sayangnya dalam balutan ibadah. Melalui kelembutan ini, mereka yang diberi terlindungi dari keraguan dan syubhat yang datang secara tiba-tiba. Setiap makna yang terkandung dalam firman Allah yang ditujukan kepada Nabi Daud AS memiliki tujuan

yang mendalam, yaitu menjaga agar tidak terputus dari keakraban dengan Tuhan.(Al-Simnani 2009)

6. Ketika membaca kisah nabi Isa as. dan teguran halus (*kebitab 'itabi*) yang Allah sampaikan kepadanya dalam surah al-Ma'idah, ada makna mendalam yang perlu kita pahami. Teguran tersebut sebenarnya bukan ditujukan kepada nabi Isa as. secara personal, melainkan untuk menggambarkan kelemahan umat-umat yang kekuatan jiwanya belum mencapai kesucian yang sempurna. Sebab karena keterbatasan pemahaman mereka, manusia akhirnya menisbatkan kepada nabi Isa as. sifat-sifat yang tidak semestinya. Mereka menempatkan nabi Isa dalam berbagai kedudukan yang keliru, sebagai ayah, ibu, hingga sampai pada kesimpulan bahwa “dia adalah salah satu dari tiga unsur ketuhanan.” Untuk memahami firman Allah tentang hal ini dengan benar, mufasir perlu menyimaknya dengan *latifah kebafiyah*.(Al-Simnani 2009)
7. Ketika mendengar *kebitab* ilahi yang ditujukan kepada sang kekasih, nabi Muhammad saw., beserta berbagai sinyal spiritual dan simbol-simbol makna (*isyarat*) yang secara khusus diperuntukkan bagi nabi Muhammad saw. sebagai wujud kemuliaan dan keistimewaan, maka mufasir hendaknya menggunakan *latifah kebafiyah* sebagai pendekatannya. Sebab dengan pendekatan ini, mufasir akan memahami bahwa setiap ayat yang berisi tentang seruan kepada kekasih-Nya, adalah sebuah undangan untuk mengaktifkan dimensi terdalam dari spiritualitas manusia. Tujuannya ialah agar mufasir dapat merasakan langsung limpahan cahaya wujud yang bersumber langsung dari keesaan ilahi.(Al-Simnani 2009)

Setelah menjelaskan langkah-langkah penerapan teori *butun al-sab'ah*, al-Simnani kemudian menafsirkan sebuah ayat dengan menggunakan teorinya ini. Alasan al-Simnani melakukan hal ini ialah untuk memberikan contoh kepada pembacanya, agar setelahnya mereka dapat menerapkannya sendiri ke dalam ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana yang ia sampaikan dalam *muqaddimah*-nya:

وها أنا أشير في آية واحدة إلى بطونه السبعة بتوفيق الله تعالى وإلهامه وإذنه؛ ليتمتع المطالع الموصوف مما وصفه من قبل بالبواقي من الآيات قياساً عليها، وهي قوله تعالى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ وَأَنْتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا

“di sini saya akan mencoba menafsirkan sebuah ayat kepada tujuh makna batin dengan dengan petunjuk Allah swt., ilham-Nya serta izin-Nya, agar pembaca yang telah disifati (dengan tujuh *latifah*) sebelumnya dapat menikmati dan menerapkannya setelahnya kepada ayat-ayat yang lain, yaitu firman Allah swt yang artinya: “wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub).””(Al-Simnani 2009)

Kalimat di atas merupakan penggalan kalimat yang dituliskan beliau dalam *muqaddimah*-nya, untuk menjelaskan bahwa ia hendak menafsirkan sebuah ayat agar pembacanya tidak hanya mengetahui sekedar teori dan 199erempu-langkahnya, melainkan dapat menyaksikan langsung bagaimana teori ini 199eremp diaplikasikan ke dalam sebuah ayat. Ayat yang dijadikan sampel oleh al-Simnani QS. Al-Nisa' ayat 43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar 200erempua yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid 200eremp kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu 200erempu dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh 200erempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

Secara zahir ayat ini melarang orang-orang beriman untuk mendekati salat ketika dalam keadaan mabuk sampai mereka sadar atas apa yang mereka ucapkan, serta larangan mendekati masjid dalam keadaan junub kecuali hanya sekedar lewat saja. Adapun maknanya pada makna batin yang pertama yang dikhususkan kepada *al-latifah al-qalabiyah*, ialah hendaknya seorang penempuh jalan spiritual yang telah sampai kepada alam gaib *al-latifah al-qalabiyah* yang disebut sebagai alam gaib jin, memahami dari ayat ini bahwa Allah swt. menyeru kepada mereka yang beriman kepada kefanaan dunia dan keabadian akhirat, janganlah mereka mendekati hadirat tuhan mereka dalam keadaan mabuk karena minuman cinta dunia, sampai mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam munajat-munajat mereka, dan janganlah mereka didominasi oleh pikiran jual-beli, berkeliling di pasar-pasar, membangun properti

dan perkebunan, serta mencintai istri-istri dan anak-anak pada waktu bermunajat (Al-Simnani 2009).

Pada makna batin yang kedua yang dikhususkan kepada *al-lat}ifab al-nafsiyyah*, ialah hendaknya para *salik* memahami bahwasanya Allah swt. menyeru kepada *al-latifab al-nafsiyyah* yang beriman kepada apa yang difirmankan-Nya dalam kitab-Nya “dan dia yang menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya” (QS. al-Nazi‘at/79:40-41), dan pada firman-Nya yang lain “sudahkah engkau (nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya” (al-Furqan/25:43), untuk tidak mendekati hadirat tuhan yang maha pengasih, sedangkan mereka dalam keadaan mabuk akan minuman hawa nafsu, hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam munajat-munajat mereka, dan janganlah mereka dikalahkan oleh hawa nafsu yang cenderung melanggar tuhan pada waktu bermunajat (Al-Simnani 2009):

Pada tingkatan yang ketiga yang dikhususkan kepada *al-latifab al-qalbiyyah*, makna dari ayat ini ialah hendaknya mereka yang telah sampai kepada alam gaib hati untuk memahami bahwa Allah swt. menyeru kepada *al- latifab al-qalbiyyah al-qalbiyyah* yang beriman kepada firman-Nya: “dan dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain)” (al-An‘am/6:165), untuk tidak mendekati hadirat yang maha penyayang, sedangkan mereka dalam keadaan mabuk karena minuman cinta pada bidadari, hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam doa mereka, dan janganlah perhatian terhadap bidadari mengalihkan perhatian mereka ketika bermunajat.(Al-Simnani 2009)

Pada tingkatan keempat yang dikhususkan kepada *al- latifab al-qalbiyyah al-sirriyyah*, maknanya ialah hendaknya para *salik* yang telah sampai pada alam gaib *sirr* (rahasia), agar memahami bahwa Allah swt. menyeru kepada *al-latifab al-sirriyyah* yang beriman kepada keindahan *mukasyafah* dan *musyabah*, sebagaimana dalam

al-Qur'an: "Bagi orang-orang yang berbuat baik (ada pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya (kenikmatan melihat Allah)" (QS. Yunus/10: 26), janganlah mereka mendekati hadirat Allah sedangkan mereka dalam keadaan mabuk karena penyingkapan-penyingkapan (*mukasyafah*) rahasia, hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam munajat mereka, dan janganlah mereka dikalahkan oleh penyingkapan yang datang kepada mereka pada waktu bermunajat. (Al-Simnani 2009)

Pada tingkatan yang kelima dikhususkan pada *al-latifah al-ruhyyah*, maknanya ialah sebaiknya orang yang telah sampai ke alam gaib ruh memahami bahwa Allah swt. menyeru *al-latifah al-ruhyyah* yang beriman kepada apa yang Allah firmankan dalam al-Qur'an: "Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati" (QS. al-Sajadah/32: 17), janganlah mereka mendekati hadirat keesaan sedangkan mereka dalam keadaan mabuk atas apa yang menyejukkan matanya, yaitu penyejuk mata yang diisyaratkan dalam hadis yang masyhur: "Hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam salat" yang berhubungan dengan *sirr* (rahasia) dan munajat yang bersifat rohani. Jangan pula mereka dikalahkan oleh penyimpangan pandangan dengan menoleh kepada penyejuk mata. (Al-Simnani 2009)

Pada tingkatan yang keenam dikhususkan pada *al-latifah al-kehafyyah* yang telah sampai pada kegelapan terbesar dalam al, maknanya ialah sepatutnya seseorang am gaib yang tersembunyi (*kehafî*), memahami bahwa Allah menyeru kepada *al-latifah al-kehafyyah* yang beriman dengan apa yang telah dikabarkan oleh nabi yang *ummi* (tidak bisa membaca dan menulis) dan jujur, dalam sabdanya: "Aku telah menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di hati manusia", janganlah mereka mendekati hadirat keesaan Allah dalam keadaan mabuk, mabuk dari menyaksikan apa yang tidak pernah dilihat oleh mata dan tidak pernah didengar oleh telinga pada saat ber-*tajalli*,

hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan dalam *maqam gausain* dan *adna*, dan janganlah mereka terkalahkan oleh anggapan yang berbahaya bahwa kedekatan (dengan ilahi) adalah keadaan yang mulia. (Al-Simnani 2009)

Pada tingkatan yang ketujuh dikhususkan pada *al-latifah al-haqqiyyah*, maknanya ialah seharusnya orang yang *majzub* yang telah sampai kepada alam gaib kebenaran (*al-haqq*) yang melingkupi segala kegaiban, memahami bahwa Allah menyeru *al-latifah al-haqqiyyah* yang beriman kepada firman-Nya dalam al-Qur'an: "Dia bersamamu dimana saja kamu berada" (al-Hadid/57: 4). Pada *maqam* ini, *salik* dituntut untuk menyadari bahwa kebersamaan (*ma'iyah*) Allah bukanlah dalam pengertian tempat atau arah, melainkan kebersamaan ilmu, pengawasan, dan kekuasaan-Nya yang meliputi seluruh wujud. Janganlah mereka mendekati hadirat titik zat dalam keadaan mabuk dari kebersamaan (*ma'iyah*) ketika ber-*tajalli*, hingga mereka mengetahui apa yang mereka ucapkan pada waktu yang tidak dapat ditampung oleh malaikat. Jangan pula mereka teralihkan oleh kebersamaan (*ma'iyah*) tersebut sehingga lalai dari tanggung jawab sebagai hamba yang masih terikat dengan syariat dan adab-adab ketuhanan (Al-Simnani 2009).

C. Relevansi Teori *Butun al-Sab'ah* dalam Pengembangan Studi Tafsir

Setelah melakukan kajian mendalam dan analisis komprehensif terhadap teori *butun al-sab'ah*, penelitian ini sampai pada sejumlah temuan signifikan yang layak untuk disimpulkan. Perjalanan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa teori *butun al-sab'ah* bukan sekadar warisan intelektual klasik yang bersifat historis, melainkan sebuah kerangka epistemologis yang memiliki relevansi tinggi untuk menjawab tantangan dan kebutuhan studi tafsir kontemporer.

Umat Islam di era modern saat ini dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat kompleks dan beragam. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya berkutat pada persoalan spiritual tetapi juga meluas hingga kesulitan dalam memahami dan

menafsirkan al-Qur'an secara tepat di tengah arus globalisasi yang begitu deras. Untuk menghadapi permasalahan tersebut, umat Islam membutuhkan pendekatan yang tidak sekadar bersifat metodologis melainkan juga harus mampu memberikan perubahan nyata dalam kehidupan spiritual dan praktis sehari-hari. Di sinilah teori *butun al-sab'ab* atau tujuh tingkatan makna batin al-Qur'an menunjukkan relevansi dan kepentingannya yang sangat signifikan. Teori ini berperan sebagai jembatan penghubung yang kokoh antara khazanah keilmuan klasik dengan dinamika dan kebutuhan zaman modern yang terus berkembang.

Kesimpulan yang akan diuraikan peneliti berikut ini didasarkan pada dua sub-poin, yaitu: validitas teori *butun al-sab'ab* sebagai tafsir sufi dalam tradisi keilmuan Islam dan relevansinya dalam pengembangan metodologi tafsir serta implikasi praktisnya bagi masyarakat muslim kontemporer. Setiap aspek tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dalam membentuk sebuah pemahaman yang *holistic* tentang kontribusi teori *butun al-sab'ab* terhadap pengembangan studi tafsir dan spiritualitas umat.

1. Validitas Teori *Butun al-Sab'ab*

Teori ini memiliki akar historis yang kuat dalam khazanah tafsir klasik, dimana para ulama sufi terdahulu telah mengembangkan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi zahir dan batin al-Qur'an secara seimbang. Pendekatan ini tidak menafikan makna literal namun memperkaya pemahaman dengan dimensi spiritual yang lebih mendalam. Akan tetapi, hal ini tidak bisa langsung dijadikan sebagai tolok ukur dalam menentukan validitas sebuah tafsir sufi. Termasuk al-Zahabi, setidaknya ada empat ulama tafsir eksoterik yang memberikan syarat kesahihan makna batin al-Qur'an.

Al-Zarqani misalnya, ia mensyaratkan lima poin sehingga diterimanya sebuah tafsir *isya'ri*, yaitu; *pertama*, Penafsiran tidak boleh meniadakan makna lahiriah dari ayat Al-Qur'an. *Kedua*, Tidak mengklaim bahwa hanya ada satu kebenaran tunggal dalam

penafsiran. *Ketiga*, Penakwilan harus tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak menyimpang terlalu jauh. *Keempat*, Hasil takwil tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariat maupun nalar yang sehat. *Kelima*, Makna batiniah yang diperoleh melalui penyaksian tetap harus mendapat legitimasi dari ketentuan syariat. (Darmawan 2021)

Menurut Muhammad al-Zahabi sebagaimana telah penulis sampaikan pada pendahuluan, legitimasi tafsir *isyari* dapat diterima apabila memenuhi empat kriteria validitas yang ketat. Kriteria pertama mengharuskan bahwa interpretasi *isyari* tidak boleh menafikan atau mengabaikan makna literal yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kriteria kedua menuntut adanya landasan atau dalil *syar'i* yang kuat untuk mendukung interpretasi tersebut, sehingga penafsiran tidak bersifat spekulatif semata. Kriteria ketiga menekankan bahwa hasil penafsiran *isyari* harus konsisten dengan ketentuan-ketentuan syariat Islam dan tidak boleh bertentangan dengan logika akal sehat. Adapun kriteria keempat, yaitu para pengamal tafsir *isyari* tidak boleh mengklaim bahwa hasil tafsir mereka adalah satu-satunya tafsiran yang benar dan mengesampingkan tafsiran-tafsiran lainnya. Keempat syarat yang diajukan al-Zahabi ini pada dasarnya bertujuan untuk menjaga tafsir *isyari* agar tetap berada dalam koridor keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis dan tidak terjerumus ke dalam subjektivitas atau spekulasi yang berlebihan. (Al-Zahabi 2012)

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh para ahli tafsir eksoterik, terdapat tiga prinsip yang paling mencolok yang menjadi landasan penerimaan interpretasi batin dalam penafsiran al-Qur'an. *Pertama*, mengharuskan bahwa pemaknaan batin harus tetap memiliki koherensi dengan makna zahir dan tidak boleh menyimpang secara drastis dari pemahaman literal teks. *Kedua*, menuntut adanya legitimasi atau penguat (*syahadah*) dari syariat Islam, yang mencakup kesesuaian dengan kaidah-kaidah linguistik bahasa Arab dan hadis nabi. *Ketiga*, bersifat epistemologis, yaitu para pengusung interpretasi batin tidak diperkenankan mengklaim

kebenaran atau menganggap pendekatan mereka sebagai satu-satunya metode penafsiran yang sah. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa kalangan eksoterik, meskipun menerima keberadaan makna batin, tetap menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara dimensi esoterik dan eksoterik dalam penafsiran, serta memastikan bahwa interpretasi tersebut tetap berada dalam kerangka metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. (Darmawan 2021)

Setelah banyaknya dan beragamnya persyaratan yang dirumuskan oleh ulama-ulama tafsir, tafsir sufi akan tetap dianggap sebagai tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* apabila masih dalam ranah ketiga syarat sebelumnya. Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa teori *butun al-sab'ab* adalah sebuah teori yang valid dan sah, sebab;

Pertama, teori butun al-sab'ah memiliki akar historis yang kuat dalam khazanah tafsir klasik, di mana para ulama sufi terdahulu telah mengembangkan pendekatan yang mempertimbangkan dimensi zahir dan batin al-Qur'an secara seimbang. Pendekatan ini tidak menafikan makna zahir namun memperkaya pemahaman dengan dimensi spiritual batin yang lebih mendalam.

Kedua, teori ini menunjukkan konsistensi dengan prinsip-prinsip ushul al-tafsir yang telah mapan, khususnya dalam hal ketaatan terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab, konteks historis pewahyuan, dan koherensi dengan ajaran Islam secara keseluruhan. Teori *butun al-sab'ab* tidak bertentangan dengan metodologi tafsir konvensional, melainkan memperluas cakrawala interpretasi dengan tetap berpijak pada fondasi yang sah.

Ketiga, validitas epistemologis teori ini terletak pada pengakuannya terhadap pluralitas makna al-Qur'an tanpa jatuh pada relativisme interpretasi. Sebab al-Simnani[>] juga sudah dengan gamblang menyebutkan bahwa al-Qur'an tidak hanya memiliki satu makna yang mutlak (Al-Simnani 2009).

2. Relevansi Teori *Butun al-Sab'ab* dalam Pengembangan

Studi Tafsir

Dalam konteks dinamika keilmuan Islam kontemporer, studi tafsir menghadapi berbagai tantangan epistemologis yang memerlukan respons yang tidak hanya adaptif tetapi juga inovatif. Kompleksitas permasalahan modern seperti krisis makna dalam kehidupan spiritual umat, menuntut rekonseptualisasi metodologi tafsir yang mampu menjembatani jurang antara tradisi klasik dan kebutuhan kontemporer. Hal ini menjadi semakin penting mengingat umat Islam saat ini membutuhkan pemahaman al-Qur'an yang tidak hanya secara intelektual dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga secara spiritual mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan eksistensial yang mereka hadapi.

Permasalahan ini menjadi semakin rumit ketika harus menjawab kebutuhan umat Islam masa kini yang tengah mengalami kebingungan identitas di tengah derasnya arus globalisasi. Sementara itu dalam dunia akademis, kajian tafsir al-Qur'an juga menghadapi tantangan serius terkait metode penelitian. Pendekatan historis-kritis yang banyak diadopsi dari tradisi keilmuan Barat memang telah memberikan sumbangan penting dalam hal penelitian bahasa dan analisis teks al-Qur'an, namun sayangnya, pendekatan ini seringkali tidak mampu menangkap dimensi spiritual yang justru merupakan ciri khas utama al-Qur'an sebagai kitab suci yang hidup. Sebaliknya, metode tafsir tradisional warisan para ulama terdahulu yang sangat kaya dengan wawasan spiritual dan kebijaksanaan, terkadang terlihat kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan metodologi penelitian modern dan tuntutan akademis yang ada saat ini.

Realitas ini memerlukan paradigma baru yang mampu mengintegrasikan kekuatan kedua tradisi tersebut tanpa mengorbankan autentisitas masing-masing. Di sinilah teori *butun al-sab'ah* menunjukkan relevansinya, teori ini tidak hadir sebagai alternatif yang menggantikan metodologi yang sudah ada, melainkan sebagai *framework* baru yang membantu memperluas

cakrawala makna al-Qur'an. Teori *butun al-sab'ah* memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir di era kontemporer dalam beberapa aspek:

Pertama, teori ini memberikan cara pandang yang menyeluruh dalam memahami al-Qur'an. Tidak hanya dari sisi teks saja, tapi juga dari sisi makna spiritualnya. Ini penting untuk kajian tafsir masa kini yang menghadapi berbagai masalah zaman sekarang. Masalah-masalah ini butuh pemahaman yang tidak sekadar mengandalkan akal pikiran, tapi juga bisa mengubah dan memperbaiki kehidupan kita.

Kedua, Teori ini menambah kekayaan cara-cara menafsirkan al-Qur'an dengan memberikan panduan yang jelas untuk memahami al-Qur'an sebagai kitab yang selalu hidup dan berkembang. Dengan adanya tujuh tingkatan pemahaman ini, al-Qur'an dapat terus memberikan jawaban dan solusi untuk berbagai permasalahan yang muncul di setiap zaman. Yang menarik adalah, meskipun cara pendekatannya bisa berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman, inti dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'an tetap terjaga dan tidak berubah.

Ketiga, Teori ini dapat memecahkan masalah yang sering terjadi dalam kajian al-Qur'an, yaitu pertentangan antara pendekatan rasional dan pendekatan spiritual. (Zulki 2017) Padahal sebenarnya, kedua cara ini bisa digabungkan dan saling melengkapi. Teori tujuh tingkatan ini menunjukkan bahwa kita tidak perlu memisahkan antara pikiran dan hati ketika memahami al-Qur'an. Justru dengan menggabungkan keduanya, kita bisa mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan menyeluruh. (Zulki 2017)

PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teori *butun al-sab'ah* (Tujuh Dimensi Batiniyah) terbukti memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami

lapisan-lapisan makna dalam teks Al-Qur'an. *Butun al-sab'ah* atau tujuh makna batin merupakan sebuah teori yang gagas oleh al-Simnani yang berkembang dari hasil pemikirannya bahwa manusia memiliki tujuh *latifah* (esensi kelembutan) dalam dirinya. Ketujuh *latifah* itu adalah *al-latifah al-qalabiyah*, *al-latifah al-nafsiyyah*, *al-latifah al-qalbiyyah*, *al-latifah al-siriyyah*, *al-latifah al-ruhbiyyah*, *al-latifah al-kebafiyah* dan yang terakhir adalah *al-latifah al-baqiyah*.

2. Teori *butun al-sab'ah* relevan dalam perkembangan studi tafsir karena teori ini tidak hadir sebagai alternatif yang menggantikan metodologi yang sudah ada, tetapi sebagai framework baru yang membantu memperluas cakrawala makna al-Qur'an. Teori ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metodologi tafsir kontemporer dalam beberapa aspek: [1] teori ini memberikan cara pandang yang menyeluruh dalam memahami al-Qur'an, tidak hanya dari sisi teks saja tapi juga dari sisi spiritualnya. [2] teori ini menambah kekayaan metodologi penafsiran al-Qur'an dengan memberikan panduan yang jelas untuk memahami al-Qur'an. [3] teori ini memecahkan masalah yang sering terjadi dalam kajian al-Qur'an, yaitu pertentangan antara pendekatan rasional dan pendekatan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dawudi, Syamsuddin Muhammad. 1983. *Thabaqat Al-Mufasssirin*. kairo: Maktabah al-Wahbah.
- Al-Furqon, Muhammad Abdul Malik, and Muhammad Taqiuddin. 2020. "Metode Tafsir Batini Sy'ah: Sebuah Telaah Kritis." *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis* 4, no. 2.
- Al-Simnani, 'Ala" al-Daulah Ahmad Ibn Muhammad.' 2009. *'Ain Al-Hayab Wa Huwa Tatimmah Al-Ta'Wilat Al-Najmiyyah*.

- Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zahabi, Mustafa Muhammad Husain. 2012. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadts.
- Al-Zarkalli, Khairuddin Al-A.'lam Li Al-Zarkalli I.Beirut, and Dar Al-Malayin. 2002. "No Title."
- Corbin, Henry. 1971. *The Man of Light in Iranian Sufism*. New Lebanon: Omega Publication.
- Darmawan. 2021. *Validitas Takwil Sufi; Studi Analisis Kitab Ta'wilat Al-Qur'an Al-Hakim. I*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Hairul, Muh Azwar. 2017. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajjab (Kitab Al-Babr Al-Madid Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Majid*. 1st ed. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.
- Malik, R K. 2019. "Hermeneutika Al-Qur'an Dan Debat Tafsir Modern: Implementasinya Dengan Masa Kini." *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*.
<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/at-turas/article/view/583>.
- Munawwir, Achmad Warson. 1984. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. I*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Orhan, Kubra zumrut. 2018. "Tahqiq Al-Warid Al-Syarid Al-Tarid Syubhah Al-Marid Li Al-Syaikh 'Ala' Al-Daulah Al-Simnani." *Islam Arastirmalari Dergisi*, no. 40.
- Shihab, M.Quraish. 2021. *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an. V*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati.
- Solahuddin, M. 2016. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2.
- Zulki, Ahmad. 2017. *Komparasi Tafsir Isyari Antara Ahlussunnah Dan Syi'ah*. Institut PTIQ Jakarta.
- Zumrodi. 2022. "Pro Dan Kontra Terhadap Pemaknaan Al-Qur'an Secara Isyari." *EAIC: Esoterik Annual International Conference* 1, no. 1.